

Peran sektor keuangan digital dalam meningkatkan akses finansial UMKM di Provinsi Sulawesi Barat

Muhammad Azizi¹, Srifatmawati Ahmad²

^{1,2}Universitas Tomakaka Mamuju, Indonesia

email: ¹muhazizi@yahoo.com, ²srifatmawatiunika@gmail.com

Info Artikel :

Diterima :

24 Oktober 2025

Disetujui :

11 November 2025

Dipublikasikan :

30 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sektor keuangan digital dalam meningkatkan akses finansial UMKM di Provinsi Sulawesi Barat. UMKM sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia masih menghadapi kendala dalam memperoleh pembiayaan formal, seperti persyaratan agunan, administrasi yang rumit, serta rendahnya literasi keuangan. Kehadiran layanan keuangan digital seperti mobile banking, e-wallet, dan QRIS memberikan alternatif yang lebih inklusif, praktis, serta mampu memperluas jangkauan pasar. Jenis Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pelaku UMKM serta perwakilan lembaga keuangan digital di Sulawesi Barat. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif dan menunjukkan hasil penelitian bahwa penggunaan keuangan digital mampu meningkatkan efisiensi transaksi, memperbaiki pencatatan keuangan, dan mempermudah konsumen dalam melakukan pembayaran. Lembaga keuangan berperan tidak hanya sebagai penyedia layanan, tetapi juga mitra dalam literasi dan pendampingan usaha. Penelitian ini juga menemukan hambatan berupa rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur jaringan, serta ketidakmerataan akses pelatihan. Disimpulkan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga membutuhkan dukungan kebijakan, program literasi yang berkelanjutan, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku usaha.

Kata kunci: Keuangan Digital, Inklusi Finansial, UMKM, Literasi Digital, Sulawesi Barat

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the digital financial sector in improving financial access for MSMEs in West Sulawesi Province. MSMEs, as the backbone of the Indonesian economy, still face obstacles in obtaining formal financing, such as collateral requirements, complicated administration, and low financial literacy. The presence of digital financial services such as mobile banking, e-wallets, and QRIS provides a more inclusive and practical alternative that is capable of expanding market reach. This research is qualitative in nature, with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation of MSME actors and representatives of digital financial institutions in West Sulawesi. The data was analyzed using descriptive qualitative methods, and the results show that the use of digital finance can increase transaction efficiency, improve financial record-keeping, and make it easier for consumers to make payments. Financial institutions play a role not only as service providers but also as partners in business literacy and assistance. This study also found obstacles in the form of low digital literacy, limited network infrastructure, and unequal access to training. It is concluded that the success of MSME digitalization is not only determined by technology but also requires policy support, sustainable literacy programs, and collaboration between the government, financial institutions, and business actors.

Keywords: Digital Finance, Financial Inclusion, MSMEs, Digital Literacy, West Sulawesi



©2025 Muhammad Azizi, Srifatmawati Ahmad. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam menopang perekonomian suatu negara (Desi Safitri, 2024). UMKM sejak lama diakui sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia. Menurut Aliyah (2022), UMKM memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Dengan demikian, peran UMKM tidak hanya penting dalam skala nasional, tetapi juga pada tingkat daerah, sebagai penggerak ekonomi kerakyatan, pencipta lapangan kerja, serta penguat ketahanan sosial.

Menurut data Kementerian Koperasi dan UKM, lebih dari 64 juta unit UMKM tersebar di seluruh Indonesia. Jumlah tersebut menyumbang 61,7% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap 97% tenaga kerja (Baleonews, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa UMKM mendominasi dalam struktur ekonomi Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa keberlanjutan pembangunan nasional sangat dipengaruhi oleh daya tahan dan kemampuan UMKM dalam beradaptasi terhadap perubahan zaman. Jika tidak segera beradaptasi, UMKM berisiko tertinggal dalam kompetisi ekonomi yang semakin berbasis teknologi.

Perubahan besar terjadi pada dekade terakhir dengan hadirnya sektor keuangan digital. Menurut Negarawati & Rohana (2024) bahwa *Financial Technology* atau Fintech ialah salah satu inovasi layanan jasa keuangan yang terjadi di era digital dan teknologi yang berkonsep digitalisasi pembayaran. Layanan digital seperti internet banking, *mobile banking*, dompet elektronik, *peer-to-peer lending*, hingga sistem pembayaran berbasis QRIS telah merevolusi cara masyarakat berinteraksi dengan lembaga keuangan. Hadirnya layanan keuangan digital memungkinkan proses yang lebih cepat, mudah, dan inklusif. Rifa'i & Arifin (2025) menyatakan bahwa, layanan keuangan digital merupakan katalis penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi negara berkembang, termasuk Indonesia.

Namun, berdasarkan data Dinas Koperindag Sulbar, jumlah UMKM di provinsi ini terutama di kabupaten-kabupaten seperti Mamuju, Majene, Polewali Mandar, hingga Mamasa, mencapai 117.750 unit per Desember 2024 (Baleonews, 2025). Akan tetapi, fakta menunjukkan bahwa baru kurang dari 30% UMKM yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam operasional bisnis mereka.

Kondisi tersebut disebabkan oleh empat tantangan yang dihadapi para pelaku UMKM di provinsi Sulbar dalam proses transformasi digital. Pertama, literasi digital UMKM di Sulbar masih rendah, membuat mereka kesulitan mengoptimalkan teknologi yang tersedia. Kedua, infrastruktur internet belum merata, terutama di desa-desa terpencil. Ketiga, masih ada keraguan di kalangan masyarakat terkait keamanan transaksi digital, termasuk isu penipuan online dan penyalahgunaan data pribadi. Keempat, keterbatasan modal juga membuat UMKM enggan berinvestasi dalam perangkat atau aplikasi digital. Semua hambatan ini perlu diatasi melalui pendekatan kolaboratif antara pemerintah, BI, OJK, pelaku *fintech*, serta komunitas UMKM.

Transformasi digital dalam sektor keuangan selaras dengan kebijakan pemerintah. Menurut Negarawati & Rohana (2024) menyatakan bahwa melalui Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI), pemerintah menargetkan tingkat inklusi keuangan sebesar 90% pada tahun 2024. Target ini sejalan dengan dorongan Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk memperluas digitalisasi sistem pembayaran serta meningkatkan literasi keuangan bagi masyarakat. Azis et al. (2025) mengatakan bahwa inklusi keuangan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan ekonomi.

Bank Indonesia (BI) juga berperan besar dalam mendorong akselerasi digitalisasi UMKM di Sulbar. Pada kegiatan Retret Pemprov Sulbar tahun 2025, BI mencatat adanya 85.170 merchant QRIS di Sulawesi Barat yang tersebar di seluruh kabupaten, mayoritas berasal dari usaha mikro (malaqbipos, 2025). BI juga menjalankan program peningkatan akses pembiayaan melalui *business matching*, pembangunan database UMKM layak dibiayai, serta pelatihan pencatatan keuangan. BI turut memperkuat ekonomi syariah di daerah ini dengan mendorong produk halal, literasi syariah, dan layanan keuangan syariah.

Kegiatan tersebut bertujuan membekali para pelaku UMKM dengan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti strategi pemasaran daring, pemanfaatan media sosial untuk promosi, pencatatan keuangan berbasis aplikasi, serta pengembangan model bisnis digital. Program ini dirancang tidak hanya sebagai bentuk edukasi teknis, tetapi juga sebagai upaya membangun mentalitas adaptif dan mendorong pelaku UMKM agar berani meninggalkan pola konvensional (Baleonews, 2025).

Penggunaan sistem keuangan digital, literasi keuangan, dan inklusi keuangan meningkatkan efektivitas, transparansi, dan akurasi pengelolaan keuangan (Putri et al., 2025). Misalnya, dengan menggunakan layanan *mbanking* akan memberikan keleluasaan dan kemudahan transaksi keuangan (Emlya et al., 2024). Bagi UMKM, hal ini membuka peluang besar. Para pelaku UMKM dapat memperoleh pembiayaan tanpa harus melalui proses rumit perbankan konvensional, melakukan pencatatan transaksi secara digital, sekaligus memperluas pasar melalui integrasi dengan platform *e-commerce*.

Namun, akses terhadap pembiayaan formal masih sangat terbatas karena persyaratan agunan, prosedur administrasi, hingga minimnya catatan keuangan yang layak bank. Menurut Alviani &

Munawaroh (2025) fenomena transformasi digital pada UMKM dapat diamati dari beberapa aspek, diantaranya tantangan sumber daya manusia selama transformasi digital dilakukan, hal ini karena perubahan apa pun, membutuhkan kesiapan sumber daya dalam beradaptasi.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian mengenai Peran Sektor Keuangan Digital dalam Meningkatkan Akses Finansial UMKM di Provinsi Sulawesi Barat menjadi sangat relevan. Dari sisi akademis, penelitian ini dapat memperkaya literatur terkait inklusi keuangan dan transformasi digital UMKM di daerah berkembang. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan rekomendasi konkret bagi pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi dan kebijakan yang tepat sasaran, baik dalam hal pelatihan, penyediaan infrastruktur, maupun perluasan akses pembiayaan berbasis digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam peran sektor keuangan digital dalam meningkatkan akses finansial UMKM di Provinsi Sulawesi Barat. Menurut Sugiyono (2020) bahwa penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian yang terjadi secara alami, dan dilakukan dalam kondisi yang wajar (*natural setting*). Peneliti merupakan instrumen utama, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta dianalisis secara induktif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam memanfaatkan layanan keuangan digital.

Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok utama, yaitu pelaku UMKM yang bergerak di sektor perdagangan, jasa, maupun produksi dan perwakilan lembaga keuangan digital. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan bahwa informan yang dipilih memiliki pengalaman langsung, pemahaman mendalam, serta relevansi terhadap fokus penelitian. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara untuk memberikan ruang eksplorasi yang fleksibel sesuai jawaban informan. Observasi dilakukan untuk melihat praktik nyata penggunaan layanan keuangan digital dalam aktivitas usaha, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekunder berupa laporan pemerintah, publikasi, serta dokumen kelembagaan yang relevan.

Proses analisis data melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data sebagai proses memilah, menyederhanakan, dan mengorganisir data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian tahap penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan matriks tema. Terakhir tahap penarikan kesimpulan, dengan merumuskan pola, makna, serta temuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan informasi dari berbagai jenis informan dan mengonfirmasi dengan dokumen resmi atau hasil observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil wawancara dengan para Pelaku UMKM

a. Modal awal dan Kendala Pembiayaan Konvensional Para Pelaku UMKM

Penelitian ini melibatkan beberapa pelaku UMKM di Sulawesi Barat dengan latar belakang usaha yang beragam, mulai dari minuman dingin, pertanian, jus dan sayuran, fashion olshop, makanan tradisional khas Sulbar, hingga usaha kuliner modern. Ragam latar belakang usaha ini memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana digitalisasi keuangan berimplikasi pada sektor usaha kecil dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebelum adanya layanan keuangan digital, sebagian besar pelaku UMKM masih mengandalkan tabungan pribadi atau pinjaman informal sebagai modal utama usaha. Seperti yang dikatakan Ali ahmad dalam wawancaranya bahwa ia memperoleh modal usaha yang berasal dari tabungan. “*Saya memperoleh modal usaha dari hasil menabung.*” Selanjutnya, Tamrin juga mengonfirmasi hal serupa dengan mengatakan bahwa dirinya lebih dulu harus menabung baru buka usaha. “*Saya menabung dulu sebelum membuka usaha, jadi modal usaha saya bersumber dari hasil tabungan.*” Hal ini memperlihatkan bahwa sumber pembiayaan awal masih sangat terbatas pada lingkaran personal dan belum terhubung dengan lembaga keuangan formal.

Kendala dalam pembiayaan konvensional yang dihadapi pelaku UMKM umumnya terkait persyaratan administrasi, agunan, maupun lamanya proses pencairan. Ali ahmad dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa, “*Hambatan yang saya hadapi lebih ke persyaratan administrasinya cukup rumit.*” Sementara Tamrin menyoroti bahwa proses yang panjang sering kali menjadi penghalang untuk mendapatkan akses modal. Kondisi ini mengindikasikan adanya keterbatasan akses UMKM terhadap lembaga keuangan formal yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan usaha kecil di daerah.

b. Penggunaan Layanan Keuangan Digital Oleh Para Pelaku UMKM

Perkembangan teknologi mendorong sebagian besar pelaku UMKM untuk beralih menggunakan layanan keuangan digital, seperti mobile banking, *e-wallet*, dan QRIS. Dalam wawancaranya Riskal mengatakan bahwa, “*Saya menggunakan e-wallet dan QRIS, karna pelanggan lebih mudah untuk memakai QRIS.*” Widiayanti mencontohkan pengalaman sebuah warung makan yang memanfaatkan QRIS dan melaporkan adanya peningkatan penjualan karena pelanggan lebih mudah membayar. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa “*Saat ini banyak pengunjung yang datang ke warung makan karena mereka bisa membayar menggunakan QRIS*”.

Sedangkan, Ali ahmad menuturkan bahwa, “*Mobile Banking menjadi sarana utama dalam menjalankan usahanya.*” Ramla menegaskan lebih lengkap bahwa, “*Saya menggunakan BCA, DANA, dan BRI untuk transaksi sehari-hari*”. Hal ini membuktikan bahwa akses digital bukan hanya mempermudah transaksi, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pelanggan dan daya saing usaha. Keberagaman platform digital yang dipilih pelaku UMKM menunjukkan tingkat adopsi teknologi yang cukup tinggi, dengan alasan utama kemudahan, kecepatan, serta keamanan transaksi. Seperti yang dikatakan Ali ahmad bahwa alasannya menggunakan layanan keuangan digital karena lebih cepat, praktis dan aman. Sedangkan Ramla menambahkan bahwa, “*layanan digital itu praktis, simple dan mudah*”.

Operasional usaha, layanan digital dianggap membantu pada berbagai aspek, terutama pencatatan transaksi, promosi, serta pemasaran produk. Riskal menyampaikan bahwa *mobile banking* sangat membantu dalam pencatatan keuangan usahanya. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, “*Mobile banking sangat membantu saya untuk mencatat transaksi karena riwayatnya otomatis tersimpan.*” Keunggulan tersebut memudahkan pelaku usaha untuk mengetahui arus kas masuk dan keluar. Sementara itu, Ramla lebih menekankan manfaat yang dirasakan pada aspek promosi dan pemasaran yang lebih luas dengan memanfaatkan platform digital. Selain itu, Sahra Sabira menambahkan bahwa layanan digital sangat bermanfaat untuk pembayaran, pemasaran, dan promosi. Dengan demikian, mayoritas informan mengakui adanya peningkatan efisiensi maupun pendapatan setelah menggunakan layanan digital.

c. Hambatan Penggunaan Layanan Keuangan Digital dan Upaya Mengatasinya

Fakta dilapangan menunjukkan masih adanya tantangan yang dirasakan oleh pelaku UMKM, terutama terkait dengan jaringan internet dan rendahnya literasi digital. Tamrin menyampaikan bahwa kendala yang sering dihadapinya adalah jaringannya yang tidak menentu, Sahra Sabira juga mengeluhkan internet kadang *error*, sementara Ramla lebih menekankan pada kendala literasi yang membuat sebagian pelaku usaha kesulitan beradaptasi dengan teknologi baru.

Dalam hal memperoleh pengetahuan terkait layanan digital, pelaku UMKM umumnya belajar secara mandiri dari lingkungan sekitar, pelatihan, atau media *online*. Riskal mengaku bahwa ia belajar dari saudaranya atau ikut sosialisasi QRIS. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, “*Saya mendapatkan informasi dari saudara saya kemudian saya mencoba belajar dari saudara saya, saya juga pernah ikut sosialisasi QRIS*”. Sementara itu, Sahra Sabira menyebutkan dirinya belajar otodidak, mengikuti pelatihan. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, “*Saya belajar sendiri mencari informasi sendiri di internet, tapi saat ada pelatihan saya mencoba juga*”. Sedangkan, Widiayanti lebih banyak mengandalkan tutorial di YouTube, artikel online, atau mencoba sendiri. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, “*Saya cari informasi melalui beberapa situs seperti youtube, artikel online, dan beberapa sumber yang saya temui*”. Terlihat bahwa proses pembelajaran cenderung informal, meskipun pelatihan formal juga memiliki kontribusi penting.

Terkait pelatihan digitalisasi, sebagian informan merasa terbantu dengan adanya kegiatan tersebut, namun sebagian lain mengaku belum pernah mendapat kesempatan. Riskal menegaskan bahwa pelatihan sangat berguna untuk para pelaku UMKM agar terus berkembang. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, “*Iya, pelatihan sangat berguna bagi UMKM khusus nya saya*”.

sendiri, dengan pelatihan saya mengetahui strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan usaha saya". Sedangkan Tamrin mengaku tidak pernah mengikuti pelatihan semacam itu. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, "Saya belum pernah mengikuti pelatihan". Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akses program pengembangan kapasitas digital bagi pelaku usaha kecil di daerah.

Adapun harapan dari pelaku UMKM terhadap pengembangan layanan digital cukup beragam. Riskal berharap adanya kegiatan yang melibatkan UMKM agar pemasukannya juga lebih bagus. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, "Saya berharap pihak bank membuat kegiatan yang melibatkan UMKM agar usaha saya khususnya seluruh UMKM dari berkembang dan pemasukannya meningkat". Sementara itu, Sahra Sabira menekankan pada peningkatan sosialisasi dan pelatihan rutin, sedangkan Widiyanti lebih menyoroti pentingnya peran pemerintah untuk terus berupaya memperluas jaringan internet yang stabil, terutama di daerah terpencil. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, "Saya berharap agar internet lebih stabil apalagi di daerah terpencil". Harapan-harapan ini mengisyaratkan bahwa keberhasilan digitalisasi UMKM sangat bergantung pada sinergi antara pelaku usaha, pemerintah, dan penyedia layanan keuangan digital.

2. Hasil wawancara dengan Perwakilan Lembaga Keuangan

a. Strategi Akses Lembaga Keuangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan lembaga keuangan di Sulawesi Barat, tampak bahwa setiap lembaga memiliki cara dan strategi tersendiri dalam memperluas akses keuangan digital bagi UMKM. Muh Said Azis sebagai karyawan Bank Sulselbar Syariah menyampaikan bahwa mereka berupaya memperluas akses UMKM dengan mengatakan bahwa, "Mengadakan Pelatihan kepada UMKM, pemberian kredit investasi dan Modal Kerja". Hal serupa juga disampaikan oleh Yogi Dwi Pranoto karyawan bank Bukopin yang menekankan pada inovasi produk. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, "Memberikan pinjaman mikro yang mudah diakses, terutama bagi yang belum memiliki rekening bank atau agunan, melalui inovasi produk seperti pinjaman elektronik dan pemanfaatan teknologi digital". Sementara, Aryanto karyawan bank Bukopin lebih menekankan pada aspek literasi dan pendampingan bisnis. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, "Melalui berbagai program literasi keuangan, pendampingan bisnis, serta kerja sama dengan lembaga keuangan formal dan fintech. Kami juga memfasilitasi pelaku UMKM untuk mendapatkan akses pembiayaan melalui pelatihan penyusunan proposal usaha dan manajemen keuangan sederhana". Meskipun pendekatannya berbeda, ketiga bank sama-sama berupaya untuk tidak hanya memberikan layanan finansial, tetapi juga meningkatkan kapasitas UMKM melalui pelatihan dan literasi. Hal ini menegaskan bahwa inklusi keuangan tidak cukup hanya dengan penyediaan produk, tetapi perlu dibarengi dengan penguatan sumber daya manusia.

Terkait strategi adopsi layanan digital, Taslim Miru dari bank mandiri menekankan kemudahan akses dengan mengatakan bahwa, "Memudahkan UMKM untuk mendapat layanan perbankan". Muh Said Azis mengambil pendekatan lebih personal dengan turun langsung ke pengguna umkm. Sementara, Yogi Dwi Pranoto menekankan aspek edukasi. Dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, "Edukasi digitalisasi keuangan melalui pelatihan penggunaan e-wallet, mobile banking, dan platform pembayaran digital lainnya mendorong UMKM untuk masuk ke ekosistem digital seperti marketplace". Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan strategi tidak tunggal, melainkan beragam sesuai dengan kondisi UMKM. Pendekatan turun langsung maupun berbasis edukasi formal memiliki tujuan sama, yakni meningkatkan kepercayaan UMKM terhadap layanan keuangan digital.

Mengenai produk dan layanan digital, Taslim Miru menegaskan bahwa yang paling banyak digunakan adalah Tabungan, QRIS, KUR. Pernyataan tersebut dipertegas oleh Muh Said Azis yang mengatakan bahwa, "Layanan keuangan digital oleh UMKM dengan penyediaan teknologi yang terjangkau dan mudah digunakan, penyediaan infrastruktur digital". Yogi Dwi Pranoto mempertegas bahwa QRIS merupakan layanan paling banyak digunakan oleh UMKM. QRIS menjadi layanan utama yang paling diminati, sebab dianggap lebih praktis, mudah digunakan, dan sudah terintegrasi dengan berbagai platform pembayaran. Terkait kebutuhan antar-segmen UMKM, Yogi Dwi Pranoto menilai bahwa tidak ada perbedaan. Sebaliknya, Muh Said Azis dalam wawancaranya menekankan bahwa, "UMKM mikro lebih membutuhkan solusi sederhana... UMKM kecil membutuhkan solusi yang sedikit lebih kompleks... dan UMKM menengah membutuhkan solusi terintegrasi yang lebih canggih". Yogi Dwi Pranoto juga mengonfirmasi adanya perbedaan dengan menyebut bahwa, "Perbedaan kebutuhan

antara UMKM mikro, kecil, dan menengah dalam penggunaan layanan digital cukup signifikan karena masing-masing memiliki kapasitas, skala operasional, dan tingkat literasi digital yang berbeda". Perbedaan pandangan ini mengindikasikan bahwa sebagian lembaga menganggap layanan digital cukup universal, sementara lainnya menyadari pentingnya diferensiasi layanan sesuai skala usaha. Secara akademis, hal ini sejalan dengan teori difusi inovasi, di mana adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kapasitas pengguna.

Mengenai tantangan, Aryanto menekankan hambatan jaringan yang belum merata. Muh Said Azis menyebut hambatan yang lebih kompleks, yaitu *"Infrastruktur digital yang belum merata, seperti akses internet yang terbatas dan tidak stabil, keterampilan digital masyarakat yang rendah, serta kurangnya literasi keuangan digital, yang meliputi pemahaman tentang keamanan dan privasi data digital"*. Yogi Dwi Pranoto pun menambahkan bahwa, *"Rendahnya literasi digital dan keuangan di kalangan pelaku UMKM, khususnya pelaku mikro, serta keterbatasan infrastruktur jaringan internet di beberapa wilayah pedesaan Sulawesi Barat"*. Pernyataan tersebut terlihat konsistensi bahwa infrastruktur dan literasi digital masih menjadi tantangan utama, sehingga adopsi keuangan digital belum merata di semua kalangan UMKM.

b. Upaya Lembaga Keuangan dalam Memperkenalkan Produk digital

Upaya peningkatan literasi dilakukan dengan beragam cara. Aryanto menyampaikan bahwa mereka secara masif melakukan sosialisasi kepada Pelaku UMKM. Muh Said Azis dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa, *"Meningkatkan literasi keuangan digital UMKM melalui pelatihan dan edukasi terstruktur, pendampingan berkelanjutan, penyediaan platform digital, kemitraan dengan lembaga keuangan, serta pembentukan komunitas UMKM"*. Sementara, Yogi Dwi Pranoto menekankan bahwa, *"Pelatihan rutin yang mencakup pengenalan layanan keuangan digital, simulasi penggunaan e-wallet, QRIS, serta manajemen keuangan digital"*. Dapat dilihat bahwa pendekatan pelatihan menjadi kunci utama dalam meningkatkan literasi digital UMKM, namun tingkat keberlanjutan dan sistematisasi program masih berbeda-beda antar lembaga.

Kerja sama dengan pihak eksternal juga menjadi sorotan. Aryanto menegaskan bentuk kerja sama sebagaimana yang dikatakannya dalam wawancara bahwa, *"Melakukan pelatihan-pelatihan untuk pelaku UMKM"*. Sementara, Muh Said Azis menyebutkan bahwa, *"Pelatihan dan edukasi literasi keuangan, serta fasilitasi akses pasar dan jaringan bisnis melalui program kolaboratif"*. Yogi Dwi Pranoto bahkan menyebutkan secara spesifik bahwa, *"Kerja sama dengan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Sulawesi Barat, Bank Indonesia perwakilan daerah, dan OJK Regional"*. Hal ini menunjukkan bahwa kerja sama lintas lembaga adalah faktor penting untuk mempercepat inklusi keuangan, karena keterlibatan banyak pihak dapat memperluas jangkauan program.

c. Jaminan Fitur Keamanan dalam Penggunaan Kayanan Keuangan Digital

Perihal keamanan transaksi, Aryanto menekankan bahwa, *"Pentingnya menjaga kerahasiaan OTP, tidak sembarang klik tautan mencurigakan"*. Pernyataan tersebut sejalan dengan gagasan Muh Said Azis yang mengungkapkan bahwa, *"Fitur keamanan berlapis seperti autentikasi dua faktor (OTP), enkripsi data, dan pengawasan aktivitas login"*. Sementara, Yogi Dwi Pranoto mengatakan bahwa, *"Protokol keamanan berlapis, seperti enkripsi data end-to-end, autentikasi multi-faktor, serta pemantauan transaksi secara real-time"*. Kesamaan ini menunjukkan bahwa semua lembaga sangat memperhatikan aspek keamanan, karena faktor kepercayaan menjadi modal utama keberlanjutan penggunaan layanan keuangan digital oleh UMKM.

Adapun mengenai inovasi masa depan, Aryanto menekankan perlunya *"Meningkatkan kegiatan literasi dan edukasi yg masif ke pelaku UMKM terkait akses keuangan digital"*. Muh Said Azis juga menegaskan bahwa, *"Platform terintegrasi yang mudah digunakan yang mengelola berbagai aspek bisnis (mulai dari pembayaran, manajemen stok, hingga pembiayaan), serta edukasi dan pendampingan literasi finansial dan digital yang masif dan berkelanjutan"*. Yogi Dwi Pranoto menambahkan bahwa, *"Pengembangan platform digital yang terintegrasi dan mudah digunakan, penggunaan teknologi AI untuk analisis risiko dan penilaian kredit, serta integrasi layanan keuangan dengan ekosistem bisnis UMKM sangat dibutuhkan"*. Hal ini menunjukkan bahwa di masa depan, inovasi tidak hanya soal produk, tetapi juga menyangkut edukasi, integrasi sistem, hingga pemanfaatan teknologi cerdas seperti AI untuk mendukung akses pembiayaan yang lebih cepat dan inklusif.

Pembahasan

Akses keuangan digital berperan penting dalam memperluas inklusi finansial bagi UMKM. Tingkat inklusi keuangan terus mengalami peningkatan rata-rata per tahun sebesar 3 poin persentase (Ekonomi Digital, 2024). Sebelum adanya layanan digital, UMKM sering kali terkendala oleh birokrasi, persyaratan pembiayaan konvensional, dan keterbatasan sumber daya. Sejalan dengan pendapat Beck dan Demircuc-Kunt (dalam Supriyadi et al. 2024) bahwa keterbatasan akses keuangan menjadi hambatan utama pertumbuhan UMKM, terutama di daerah berkembang. Penggunaan layanan keuangan digital terbukti memberikan solusi praktis. Fitur pencatatan otomatis, kemudahan transaksi, serta dukungan promosi berbasis platform digital mempercepat efisiensi operasional UMKM. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ozili (dalam Komariyah & Febriana, 2025) yang menegaskan bahwa *digital finance* mampu mengurangi biaya transaksi, memperluas jangkauan pasar, dan meningkatkan aksesibilitas layanan keuangan.

Tantangan berupa keterbatasan jaringan internet, infrastruktur teknologi yang belum merata, serta rendahnya literasi digital tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Hal ini menegaskan perlunya intervensi pemerintah dan lembaga terkait dalam bentuk peningkatan kualitas jaringan, penyediaan pelatihan, serta kebijakan inklusi keuangan yang lebih merata. Pelatihan digitalisasi terbukti berdampak positif, sebagaimana diungkapkan oleh Riskal dan Ramla, yang menekankan bahwa pelatihan membantu memahami strategi pengelolaan usaha berbasis digital. Sementara, ungkapan Taslim Miru yang belum pernah mendapatkan pelatihan menandakan masih adanya kesenjangan akses pendampingan.

Disimpulkan bahwa peran keuangan digital di Sulawesi Barat sangat signifikan dalam mendukung keberlanjutan UMKM. Keberhasilan implementasi digitalisasi tidak hanya ditentukan oleh adopsi teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan infrastruktur jaringan, program literasi digital yang berkelanjutan, serta kebijakan inklusi keuangan yang menyentuh seluruh lapisan pelaku usaha, baik yang sudah mapan maupun yang baru merintis. Menurut Pujiono et al. (2025) keberhasilan penerapan digitalisasi ini bergantung pada keberadaan infrastruktur yang memadai. Hasil wawancara ini memperkuat temuan bahwa peran sektor keuangan digital di Sulawesi Barat bukan hanya menyediakan layanan transaksi, melainkan juga berfungsi sebagai penyedia edukasi, mitra pemerintah, dan penggerak inklusi finansial. Semua informan sepakat bahwa literasi digital dan infrastruktur adalah tantangan utama yang harus segera diatasi.

Kesamaan jawaban menunjukkan adanya sinergi dalam tujuan lembaga keuangan, yaitu menjadikan digitalisasi sebagai pintu masuk bagi UMKM untuk naik kelas. Namun, perbedaan penekanan misalnya Aryanto yang melihat kebutuhan UMKM cenderung sama, sementara Muh Said Azis dan Yogi Dwi Pranoto menekankan adanya segmentasi kebutuhan menunjukkan bahwa strategi implementasi harus fleksibel dan disesuaikan dengan skala usaha. Keuangan digital berperan ganda: sebagai alat transaksi yang praktis sekaligus instrumen pemberdayaan ekonomi. Kolaborasi yang konsisten, layanan digital berpotensi besar menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan akses finansial UMKM di Sulawesi Barat.

KESIMPULAN

Sektor keuangan digital berperan penting dalam memperluas akses finansial dan meningkatkan keberlanjutan UMKM di Sulawesi Barat. Melalui layanan seperti *mobile banking*, *e-wallet*, dan QRIS, UMKM memperoleh kemudahan transaksi, pencatatan keuangan yang lebih rapi, serta peluang memperluas pasar. Keuangan digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana transaksi, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi yang mampu meningkatkan daya saing UMKM.

Adopsi layanan digital masih menghadapi kendala berupa rendahnya literasi digital, keterbatasan jaringan internet, serta kesenjangan akses pelatihan. Keberhasilan digitalisasi UMKM memerlukan dukungan kebijakan yang berkelanjutan, peningkatan literasi dan edukasi, serta kolaborasi aktif antara pemerintah, lembaga keuangan, dan pelaku UMKM. Sinergi ini diharapkan dapat menjadikan digitalisasi sebagai pintu masuk bagi UMKM untuk naik kelas dan bersaing di tingkat nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

Aliyah, A. H. (2022). Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(1), 64–72.

<https://doi.org/10.37058/wlfr.v3i1.4719>

- Alviani, N. A., & Munawaroh, M. (2025). Transformasi Digital pada UMKM dalam Meningkatkan Daya Saing Pasar. *MASMAN Master Manajemen*, 3(1), 134–140. <https://doi.org/10.59603/masman.v3i1.717>
- Azis, S. Abdul Prihatni, R., & Gurendrawati, E. (2025). Pemanfaatan Teknologi Finansial (Fintech) Untuk Meningkatkan Inklusi Keuangan Pada UMKM. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 5(1), 67–86. <https://doi.org/10.51903/jiab.v5i1.870>
- Baleonews. (2025). *Kadis Koperindag Sulbar Buka Pelatihan Digitalisasi UMKM, Pacu Transformasi Ekonomi Daerah*. Baleonews.com. <https://baleonews.com/2025/08/12/kadis-koperindag-sulbar-buka-pelatihan-digitalisasi-umkm-untuk-117-750-pelaku-usaha/>
- Desi Safitri, R. (2024). Peran Financial Technology dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan UMKM. *Ilmu Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 428–437. <https://doi.org/10.37012/ileka.v5i2.2352>
- Ekonomi Digital. (2024). *Inklusi Keuangan Melonjak! Program GENCARKAN Siap Pacu Ekonomi Nasional*. komdigi.go.id. <https://www.komdigi.go.id/berita/ekonomi-digital/detail/inklusi-keuangan-melonjak-program-gencarkan-siap-pacu-ekonomi-nasional>
- Emlya, N., Fasa, M. I., & Sisdiyanto, E. (2024). Peran Mbanking dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(5). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/1339>
- Komariyah, F., & Febriana, A. (2025). Peran FinTech dalam Meningkatkan Inklusi Keuangan di Era Ekonomi Digital. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 3(4), 238–243. <https://doi.org/10.63200/jebmass.v3i4.204>
- malaqbipos. (2025). *Retret Pemprov Sulbar: BI Dorong UMKM, Digitalisasi, dan Ekonomi Syariah untuk Sulbar Maju*. malaqbipos.id. <https://malaqbipos.id/2025/07/20/retret-pemprov-sulbar-bi-dorong-umkm-digitalisasi-dan-ekonomi-syariah-untuk-sulbar-maju/>
- Negarawati, E., & Rohana, S. (2024). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 46–60. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2712>
- Pujiono, E., Munirotnun, M., & Haryati, T. (2025). Digitalisasi Sekolah Sebagai Pendorong Pembelajaran Efektif dan Kreatif di SMA Negeri 1 Semarang. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(1), 1000–1016. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i1.6606>
- Putri, A. S., Selviyanti, E. W., Ningrum, H. A. M., & Suhatmi, E. C. (2025). Peran Manajemen Keuangan Digital dalam Pengelolaan Keuangan Pada UMKM di Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hukum, Bisnis, Sains Dan Teknologi*, 5(1), 239–245. <https://ojs.udb.ac.id/HUBISINTEK/article/view/4466>
- Rifa'i, M. A., & Arifin, N. S. (2025). Pengaruh Digital Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang. *Jurnal Istiqro*, 11(2), 151–166. <https://doi.org/10.30739/istiqro.v1i2.3701>
- Sugiyono, S. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta.
- Supriyadi, A. C., Iftachullah, K. D., Putri, C. R., Timuja, L. A., & Maulidina, N. A. (2024). Peran Bank dalam Pembiayaan UMKM dan Dampaknya terhadap Perekonomian Lokal. *OPTIMAL Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 4(2), 152–163. <https://doi.org/10.55606/optimal.v4i2.3447>